

EKSPLORASI LINGKUNGAN KAYA BAHASA DALAM MENDUKUNG PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI: STUDI KUALITATIF DI TK PR

Hanifatun Nisak¹, Sri Setiyo Rahayu²

^{1,2}Universitas Ivet Semarang, Indonesia

Corresponden E-Mail; Hanifatun@unisvet.ac.id

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan tempat anak belajar dan berinteraksi setiap hari. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi lingkungan kaya bahasa dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini di TK Pr. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan perpanjangan keikutsertaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kaya bahasa terbentuk melalui empat unsur, yaitu lingkungan fisik yang kaya bahan cetak, interaksi verbal guru yang responsif, rutinitas harian bermuatan bahasa, dan interaksi sebaya melalui kegiatan bermain. Keempat unsur tersebut memberikan kesempatan kepada anak usia 5–6 tahun untuk menggunakan kosakata, menyusun kalimat, meningkatkan keberanian berbicara, memahami bahasa, dan menunjukkan ketertarikan terhadap tulisan. Pelaksanaan lingkungan kaya bahasa didukung oleh komitmen guru, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan koleksi buku, rasio guru dan anak, serta penggunaan gawai tanpa pendampingan yang memadai di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan kaya bahasa tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan cetak, tetapi juga pada interaksi guru, rutinitas pembelajaran, interaksi sebaya, dan dukungan keluarga. Temuan ini memberikan gambaran mengenai peran lingkungan kaya bahasa dalam mendukung pengalaman berbahasa anak usia dini sesuai dengan konteks pembelajaran di TK Pr.

Kata kunci: Eksplorasi, lingkungan; Bahasa Anak

Abstract

Early childhood language development is strongly influenced by the quality of the environment in which children learn and interact every day. This study aims to explore a language-rich environment in supporting early childhood language development at TK Pr. The study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was established through source triangulation, technique triangulation, member checking, and prolonged engagement. The findings indicate that a language-rich environment is formed through four elements: a physical environment rich in print materials, responsive teacher–child verbal interactions, language-oriented daily routines, and peer interactions through play activities. These four elements provide opportunities for children aged 5–6 years to use vocabulary, construct sentences, develop confidence in speaking, comprehend language, and demonstrate an interest in written words. The implementation of a language-rich environment is supported by teachers' commitment, the principal's support, and parental involvement. However, several challenges remain, including limited book collections, the teacher–child ratio, and the use of digital devices at home without adequate adult supervision. This study concludes that a language-rich environment depends not only on the availability of print materials but also on teacher–child interactions, learning routines, peer interactions, and family support. The findings provide insight into the role of a language-rich environment in supporting early childhood language experiences within the learning context of TK Pr.

Keywords: Exploration, Environment, Children's Language

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan paling mendasar pada anak usia dini karena menjadi sarana berkomunikasi, berpikir, dan berinteraksi sosial. Kemampuan bahasa yang berkembang optimal membantu anak memahami lingkungannya, mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta mempersiapkan diri memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Khosibah & Dimyati, 2021). Perkembangan bahasa berlangsung bertahap, mulai dari tahap pralinguistik hingga tahap kalimat kompleks, dan setiap tahap membutuhkan stimulasi yang sesuai. Oleh sebab itu, periode usia 4–6 tahun yang dilalui anak di taman kanak-kanak menjadi masa yang sangat menentukan bagi pembentukan fondasi bahasa dan literasi.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa lingkungan memegang peran besar dalam pembentukan bahasa anak. Di lingkungan keluarga, dukungan emosional dan sikap responsif orang tua, termasuk menanggapi tuturan anak dan mengajaknya berinteraksi secara verbal, berdampak positif terhadap kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun (Fono et al., 2023). Di sisi lain, penggunaan gawai memiliki dua sisi: konten edukatif dapat mendukung pembelajaran bahasa, tetapi penggunaan berlebihan tanpa kontrol dapat mengurangi interaksi sosial anak, sehingga diperlukan pengawasan dan pembatasan waktu layar oleh orang tua (Asqia & Rahma, 2024). Tinjauan sistematis atas penelitian di Indonesia juga menempatkan stimulasi dari lingkungan sebagai faktor dominan yang menentukan capaian bahasa anak (Fitriana et al., 2024).

Temuan empiris memperkuat pandangan tersebut. Studi kasus pada anak usia 2 tahun 5 bulan menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga membentuk struktur kalimat yang diperoleh anak (Puspita et al., 2022). Studi kasus lain pada anak usia 4 tahun dengan keterlambatan bicara menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten selama 20 sesi membuat anak mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menyatakan keinginan, dan menyebut kata-kata yang dikenalnya (Taqiyah & Mumpuniarti, 2022). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas stimulasi verbal yang diterima anak berperan penting dalam perkembangan bahasanya.

Secara teoretis, peran lingkungan dalam perkembangan bahasa dapat dijelaskan melalui perspektif sosiokultural Vygotsky (1978). Bahasa dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang yang lebih mampu, terutama dalam zona perkembangan proksimal, ketika anak dapat melakukan sesuatu dengan bantuan yang tepat. Dalam konteks sekolah, guru dan teman sebaya berperan sebagai mitra tutur yang memberikan *scaffolding*. Dari perspektif ini, lingkungan kaya bahasa tidak cukup dimaknai sebagai ruang kelas yang penuh tulisan, tetapi sebagai ekosistem yang memadukan bahan cetak, interaksi verbal yang bermakna, dan kesempatan anak untuk menggunakan bahasa dalam kegiatan nyata.

Konsep lingkungan kaya bahasa (*language-rich environment*) dalam penelitian ini mencakup tiga dimensi. Dimensi pertama adalah lingkungan fisik, yaitu ketersediaan bahan cetak seperti label, dinding kata, buku cerita, sudut baca, dan karya tulis anak. Dimensi kedua adalah lingkungan interaksional, yaitu kualitas percakapan guru dengan anak dan antaranak. Dimensi ketiga adalah lingkungan temporal, yaitu rutinitas dan waktu yang secara sengaja dialokasikan untuk kegiatan berbahasa, misalnya pijakan pagi, membacakan cerita, dan bercerita kembali. Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan menentukan seberapa sering anak mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa.

Pada dimensi fisik, penelitian di Indonesia menunjukkan manfaat sudut baca bagi literasi anak. Studi fenomenologis di sebuah lembaga PAUD di Aceh Besar menemukan bahwa sudut baca yang interaktif dan berbasis bermain meningkatkan keterlibatan serta pemahaman anak, meskipun masih terkendala keterbatasan sumber daya (Rahimah et al., 2023). Strategi guru dalam mengembangkan praliterasi juga mencakup sudut baca, menempel teks di dinding kelas, metode bercerita, dan kerja sama dengan orang tua (Wahyuni & Darsinah, 2023). Guru juga dapat merancang dan membuat buku besar (*big book*) yang sesuai dengan konteks lingkungan anak sebagai strategi untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini (Tatminingsih, 2022).

Pada dimensi interaksional, kualitas bahasa guru menjadi penentu. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata anak melalui model *contextual teaching and learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara anak usia 5–6 tahun, yang meliputi pelafalan, perkembangan kosakata, dan penyusunan kalimat (Herdiyanti & Suparno, 2023). Guru juga berperan menstimulasi bahasa sekaligus kemampuan berpikir kritis melalui pertanyaan dan kegiatan klasifikasi (Saputri & Katoningsih, 2023). Kegiatan membacakan nyaring (*read aloud*) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap keterampilan bahasa anak usia dini (Sary & Indah, 2023). Metode bercerita juga dilaporkan memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun (Syamsiyah & Hardiyana, 2021; Fajari & Zulkarnaen, 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian di Indonesia masih menguji satu metode atau satu media secara terpisah, misalnya model bercerita terpadu (Zein & Puspita, 2021), bermain peran (Khairani et al., 2023), atau media *flashcard* (Yuliati et al., 2024). Pendekatan ini berguna untuk menilai efektivitas teknik tertentu, tetapi kurang menjelaskan bagaimana berbagai unsur lingkungan bekerja bersama dalam keseharian kelas. Penelitian Setyaningsih et al. (2022) mulai mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bahwa guru memadukan berbagai strategi, yaitu sudut baca, kartu bergambar, bermain peran, permainan literasi, bercerita, lingkungan kelas yang kaya bahasa, dan keterlibatan orang tua dalam membacakan buku di rumah. Namun, penelitian itu berfokus pada kemampuan membaca anak, sehingga diperlukan kajian yang memotret lingkungan kaya bahasa dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak secara lebih luas.

Selain itu, sebagian kajian tentang lingkungan dan bahasa anak masih berupa studi kepustakaan (Khosibah & Dimiyati, 2021; Fitriana et al., 2024; Asqia & Rahma, 2024). Masih sedikit penelitian lapangan yang memotret secara utuh bagaimana guru di satu sekolah merancang, menjalankan, dan merefleksikan lingkungan kaya bahasa, serta bagaimana anak merespons lingkungan tersebut. Studi multisitus tentang lingkungan multiliterasi memang telah menunjukkan pentingnya guru yang kompeten, akses sumber daya, dan pengelolaan hambatan (Farantika et al., 2024), tetapi fokusnya pada berpikir kreatif, bukan pada perkembangan bahasa.

TK Pr dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menata ruang kelas dengan bahan cetak dan menjalankan rutinitas berbahasa harian, sehingga relevan untuk dieksplorasi secara mendalam. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan: (1) bagaimana lingkungan kaya bahasa dibangun di TK Pr; (2) bagaimana lingkungan tersebut mendukung perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun; dan (3) apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ekologi bahasa anak usia dini di Indonesia. Secara praktis, hasilnya dapat

menjadi rujukan bagi guru dan kepala sekolah dalam merancang lingkungan kelas yang mendukung perkembangan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (*single-case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam praktik, makna, dan pengalaman guru serta anak dalam lingkungan belajar sehari-hari, bukan mengukur pengaruh variabel (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus tunggal digunakan karena fenomena lingkungan kaya bahasa dikaji dalam batas satu satuan pendidikan, yaitu TK Pertiwi 49 sehingga konteks sekolah dapat dipotret secara utuh. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian sejenis yang mengkaji praktik bahasa dan literasi di lembaga PAUD (Setyaningsih et al., 2022; Rahimah et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di TK Pr pada tahun ajaran 2024/2025 selama kurang lebih tiga bulan. Fokus pengamatan adalah kelompok B (usia 5–6 tahun) karena pada usia ini anak sudah mampu menyusun kalimat, bercerita, dan mulai mengenal simbol huruf, sehingga interaksi anak dengan lingkungan kaya bahasa dapat diamati secara jelas. Data dikumpulkan melalui tiga yaitu: Observasi partisipatif, Wawancara semi-terstruktur dan Dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, dan perpanjangan keikutsertaan selama tiga bulan.

Partisipan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran bahasa di kelompok B. Partisipan disajikan pada Tabel 1. Seluruh partisipan dewasa memberikan persetujuan tertulis. Untuk anak, persetujuan diberikan oleh orang tua, dan identitas anak disamarkan menggunakan kode.

Tabel 1. Partisipan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan kaya bahasa di TK Pr terbentuk

Partisipan	Jumlah	Kode	Peran dalam penelitian
Kepala sekolah	1 orang	KS	Informan kebijakan sekolah dan penataan lingkungan
Guru kelompok B	2 orang	G1, G2	Informan utama praktik pembelajaran bahasa
Anak kelompok B (5–6 tahun)	1 kelas	A1, A2, dst.	Subjek pengamatan respons dan penggunaan bahasa
Orang tua	4 orang	OT1–OT4	Informan pendukung tentang bahasa anak di rumah

melalui penataan lingkungan fisik, interaksi verbal guru, rutinitas pembelajaran, dan kegiatan bermain bersama teman sebaya. Lingkungan fisik ditandai dengan keberadaan label bergambar, papan nama anak, pajangan karya, sudut baca, dan perpustakaan. Dalam kegiatan sehari-hari, anak menunjukkan ketertarikan terhadap tulisan, menggunakan kosakata dalam percakapan, menceritakan pengalaman, serta berkomunikasi dengan guru dan teman sebaya. Guru turut mendukung pengalaman berbahasa anak melalui kegiatan bercerita, membacakan

buku, dan interaksi selama pembelajaran. Selain itu, dukungan kepala sekolah dan keterlibatan orang tua menjadi bagian dari upaya menyediakan pengalaman berbahasa di sekolah dan di rumah. Namun, pelaksanaan lingkungan kaya bahasa masih menghadapi kendala berupa keterbatasan koleksi buku, kesempatan pendampingan individual, dan penggunaan gawai di rumah dengan pendampingan yang terbatas. Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan lingkungan kaya bahasa sebagai perpaduan antara ketersediaan sumber bahasa, interaksi sosial, rutinitas pembelajaran, dan dukungan keluarga dalam pengalaman berbahasa anak usia dini di TK Pr.

Ruang kelas kelompok B di TK Pr ditata dengan berbagai bahan cetak yang mudah dijangkau anak. Benda-benda di kelas, seperti rak, pintu, jendela, dan wadah mainan, diberi label kata yang disertai gambar. Terdapat jadwal kegiatan harian bergambar, papan nama anak, dan pajangan hasil karya anak berupa gambar yang diberi keterangan tulisan. Di salah satu sudut kelas terdapat sudut baca dengan rak buku rendah berisi buku cerita bergambar, buku besar (*big book*), dan majalah anak juga terdapat perpustakaan yang berisi buku bergambar dan nyaman untuk anak.

Lingkungan fisik yang kaya bahasa memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan tulisan melalui label bergambar, papan nama, pajangan karya, sudut baca, dan perpustakaan. Keberadaan bahan cetak tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ruang kelas, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman literasi anak sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Rahimah et al. (2023) yang menekankan pentingnya sudut baca interaktif dalam mendukung keterlibatan anak pada kegiatan literasi, serta Wahyuni dan Darsinah (2023) yang mengidentifikasi penggunaan tulisan di lingkungan kelas sebagai strategi pengembangan praliterasi. Dalam konteks ini, lingkungan fisik perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan kaya bahasa yang mendukung pengalaman anak mengenali dan memaknai tulisan melalui aktivitas sehari-hari.

Interaksi verbal guru menjadi unsur penting dalam lingkungan kaya bahasa di TK Pr. Penggunaan pertanyaan terbuka, perluasan ujaran, pengulangan kosakata, dan pemberian kesempatan berbicara mendukung keterlibatan anak dalam komunikasi. Temuan ini sejalan dengan Fono et al. (2023) yang menunjukkan bahwa respons positif dan interaksi verbal orang dewasa berkaitan dengan kemampuan bahasa anak yang lebih baik, serta Taqiyah dan Mumpuniarti (2022) yang memperlihatkan bahwa stimulasi bahasa yang konsisten meningkatkan kemampuan anak menjawab pertanyaan dan menyatakan keinginan. Perspektif Vygotsky (1978) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dalam interaksi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan melalui proses belajar bersama orang yang lebih kompeten. Dengan demikian, peran guru tidak hanya menyediakan masukan bahasa, tetapi juga membangun interaksi yang mendorong anak menggunakan bahasa secara aktif.

Kegiatan bercerita, membacakan buku, bernyanyi, dan percakapan harian menunjukkan bahwa pengalaman berbahasa terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran di TK Pr. Pelaksanaan kegiatan secara berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi. Temuan ini sejalan dengan Sary dan Indah (2023) mengenai peran membacakan nyaring dalam keterampilan bahasa anak, Anggraini et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa anak usia 5–6 tahun, serta Fajari dan Zulkarnaen (2023) yang membahas kegiatan bercerita sebagai sarana pengembangan kemampuan berbicara. Dalam penelitian ini, rutinitas harian memperlihatkan bahwa lingkungan kaya bahasa tidak terbatas

pada penyediaan media, tetapi juga mencakup konsistensi pengalaman berbahasa dalam pembelajaran.

Selain melalui interaksi dengan guru, anak memperoleh pengalaman berbahasa melalui kegiatan bermain bersama teman sebaya. Kegiatan bermain peran dan membaca bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan keinginan, bernegosiasi, dan berkomunikasi sesuai dengan situasi bermain. Temuan ini sejalan dengan Khairani et al. (2023) mengenai penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak, serta Setyaningsih et al. (2022) yang menempatkan bermain peran dan permainan literasi sebagai bagian dari strategi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bermain menyediakan konteks sosial yang memungkinkan anak menggunakan bahasa secara alami dan bermakna.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan kaya bahasa di TK Pr berkaitan dengan berbagai pengalaman berbahasa anak, seperti penggunaan kosakata baru, penyusunan kalimat, keberanian berbicara, pemahaman terhadap instruksi, dan ketertarikan terhadap tulisan. Informasi dari guru dan orang tua turut menggambarkan penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menempatkan interaksi, media visual, dan kegiatan bercerita sebagai bagian penting dalam pengalaman bahasa anak. Namun, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan pengaruh kausal lingkungan terhadap perkembangan bahasa, melainkan menggambarkan bagaimana unsur-unsur lingkungan kaya bahasa mendukung pengalaman berbahasa anak dalam konteks TK Pr.

Pengembangan lingkungan kaya bahasa di TK Pr didukung oleh keterlibatan guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan bahan bacaan, dan partisipasi orang tua. Sementara itu, keterbatasan koleksi buku, kesempatan pendampingan individual, dan penggunaan gawai tanpa pendampingan yang memadai menjadi kendala yang ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan lingkungan kaya bahasa memerlukan dukungan sarana dan kerja sama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, lingkungan kaya bahasa tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan cetak, tetapi juga dengan kualitas interaksi, konsistensi kegiatan pembelajaran, dan dukungan keluarga dalam memberikan pengalaman berbahasa kepada anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kaya bahasa di TK Pr terbentuk melalui keterpaduan lingkungan fisik yang kaya bahan cetak, interaksi verbal guru, rutinitas pembelajaran, dan interaksi sebaya. Keempat unsur tersebut menyediakan kesempatan bagi anak usia 5–6 tahun untuk mengembangkan kosakata, struktur kalimat, keberanian berbicara, pemahaman bahasa, dan ketertarikan terhadap tulisan. Pelaksanaannya didukung oleh komitmen guru, kepala sekolah, dan orang tua, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan buku, rasio guru dan anak, serta pendampingan penggunaan gawai di rumah. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan lingkungan yang mendukung pengalaman berbahasa anak secara berkelanjutan. Karena penelitian dilakukan di satu sekolah, temuan ini perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Risnita, R., & Fridiyanto, F. (2023). Melalui kegiatan bermain dan bernyanyi dapat mengembangkan bahasa untuk anak 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2939–2950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2922>
- Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1223–1237. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.757>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajari, F. W. U., & Zulkarnaen, Z. (2023). Implementasi perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7933–7939. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5620>
- Farantika, D., Afrezah, N. N., Salhah, Saudah, Asiah, & Yafie, E. (2024). Enhancing creative thinking in preschoolers: Teacher strategies for creating a multiliteracy-based learning environment. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 232–250. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.17>
- Fitriana, T. R., Yusuf, M., & Subagya. (2024). Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di Indonesia: Systemic literature review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63–74. <https://doi.org/10.24235/awlad.v10i1.16536>
- Fono, Y. M., Ita, E., & Mere, V. O. (2023). Stimulasi kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4305–4315. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4838>
- Herdiyanti, A., & Suparno, S. (2023). Pengaruh model contextual teaching and learning terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1063–1072. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3876>
- Khairani, N., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5942–5952. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5383>
- Khosibah, S. A., & Dimyati, D. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3-6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh faktor lingkungan keluarga untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak usia 2 tahun 5 bulan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888–4900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rahimah, R., Mutmainnah, M., Rita, C. M., Wahyu Adibah, K. T., Isdarianti, N. L., & Fauzi, I. (2023). Enhancing early childhood literacy through reading corners: A phenomenological study at Thiflah Early Childhood Education, Aceh Besar. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 8(4), 213–223. <https://doi.org/10.14421/jga.2023.84-02>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran guru PAUD dalam menstimulasi keterampilan bahasa anak untuk berpikir kritis pada usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>

- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Setyaningsih, U., Muthmainnah, M., & Indrawati, I. (2022). Strategi pengembangan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3701–3713. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2340>
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2021). Implementasi metode bercerita sebagai alternatif meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>
- Taqiyah, D. B., & Mumpuniarti, M. (2022). Intervensi dini bahasa dan bicara anak speech delay. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3992–4002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2494>
- Tatminingsih, S. (2022). Analisis proses pengembangan big book sebagai strategi untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6123–6136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3384>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, M. P. N., & Darsinah, D. (2023). Strategi pengembangan literasi baca tulis (praliterasi) untuk menunjang pengetahuan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3604–3617. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4799>
- Yuliati, K. A., Widayati, M., Nurnaningsih, N., & Ratnaningsih, R. I. S. (2024). Pembelajaran keterampilan berbicara dengan media flashcard pada pendidikan anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1309–1324. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.617>
- Zein, R., & Puspita, V. (2021). Efektivitas pengembangan model bercerita terpadu terhadap kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2168–2178. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1123>